

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan menjadikan generasi muda mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat kepemimpinan bangsa salah satu pendidikan yang sangat berpengaruh di Indonesia yaitu pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan proses yang dilakukan secara sadar untuk membina, mengarahkan dan membimbing. Pesantren diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim dari Gujarat India, yang mendirikan pondok pesantren di Jawa.¹

Pesantren mempunyai fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana. Seseorang menguasai beberapa bidang ilmu agama Islam, misanya: ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadits, dan ilmu tauhid, yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab-kitab Islam klasik, mulai mengajarkan ilmunya dalam suatu surau atau masjid kepada masyarakat lingkungannya. Dari berbagai macam permasalahan inilah yang mendorong perlunya suatu penataan dan pengembangan pondok pesantren yang dirancang dengan penekanan pada desain arsitektur Islami. Sistem sirkulasi yang telah terkonsep

¹ Ahmad Hafidz Habiburrahman, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Bahjatul Wasaail Bi Syahri Masaail" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No.2 (April 2016),p. 297-298.

dengan baik juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan belajar dan semua aktifitas dalam pondok pesantren.²

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang menjadi kampung peradaban yang didambakan, dan menjadi satu kurikulum wajib bagi santri dalam menjalani proses pendidikan. Pendidikan pesantren tentunya tidak pernah terlepas dari ajaran-ajaran yang berbasis agama, sehingga kita dapat mengkaji kitab-kitab kuning yang memang sudah menjadi tanggung jawab seseorang jika menimba ilmu di pondok pesantren. Berbicara mengenai pesantren, tentu tidak akan lepas dari figur kiai sebagai pemimpin pesantren, kepemimpinan kiai di pesantren sangat unik, dimana relasi sosial antara kiai dan santri dibangun atas landasan kepercayaan. Pendidikan pesantren tentunya tidak pernah terlepas dari ajaran-ajaran yang berbasis agama, sehingga kita dapat mengkaji kitab-kitab klasik sering disebut dengan kitab kuning, para santri akan mengkaji kitab kuning mulai dari kitab bagaimana mempunyai akhlak yang baik dan mulia, kitab tafsir, kita tauhid dan kitab akhlak samapai saat ini pesantren terus berada dalam kepungan globalisasi. Sekali lagi agar pendidikan santri sebagai penghuni pesantren mampu mengimbangi arus globalisasi, agar tidak ketinggalan zaman, maka kurikulum harus dibenahi agar ketika santri sudah terjun ke masyarakat bisa menjawab dan tahan terhadap arus global yang ada.³

Pondok pesantren menyatu dengan kehidupan masyarakat oleh karena itu pondok pesantren diterima di masyarakat bahkan kedudukan

² Lili Hidayati, *Nashoih al-Ibad Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dan Pendidikan Kekinian*, (Jakarta: STAI AL-Hikmah, 2014), p. 9.

³ Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Syekh Nawawi al-Bantani Ulama Indonesia yang Jadi Imam Besar di Masjidil Haram*, p. 195.

pondok pesantren dimata masyarakat cenderung dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar karena karismatik dan kedalaman ilmu yang dimiliki kiai dan para santrinya, maka tidak heran jika santri terkadang diutus oleh kiai untuk mengisi pengajian atau ceramah-ceramah di tengah-tengah masyarakat sekitar sebagai bentuk pengabdian santri kepada masyarakat sekitar.⁴ Begitu juga dengan adanya penekanan pada pondok pesantren dapat berpengaruh dan membawa pondok pesantren kearah yang lebih baik. Sistem pengajaran yang telah terkonsep dengan baik juga diharapkan dapat memperancar kegiatan belajar dan semua aktivitas dalam pondok pesantren. Penataan dan pengembangan yang berarti mengatur kembali segala fasilitas yang sudah ada dan menambah fasilitas bangunan yang belum ada sehingga berubah dari keadaan semula.⁵

Indonesia adalah salah satu negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, kondisi tersebut tidak terlepas dari peran ulama-ulama terdahulu yang giat dalam menyebarkan agama Islam. Diantaranya ulama-ulama tersebut salah satunya ialah Syekh Nawawi al-Bantani yang merupakan sosok ulama multi dimensional dengan latar belakang pendidikan pesantren, sehingga nama Syekh Nawawi sangat dikenal baik dikalangan akademis maupun praktisi pendidikan Islam di seluruh Indonesia sebagai lembaga pendidikan tradisional pondok pesantren memiliki peran besar dalam mencerdaskan anak bangsa, tidak sedikit pemimpin Indonesia lahir dari pondok pesantren seperti K.H Wahib Hasyim, M. Natsir, Buya Hamka, Mukti Ali dan

⁴ Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak Moral: Berbasis Teori Kognitif*, (Depok: PT.Rajagrafindo Persada, 2020), p. 21.

⁵ Afidah Nur Ainun, dkk, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*, (Lampung: CV. Iqro, 2018), p. 90-91.

masih banyak lainnya. Pada awal perkembangannya pondok pesantren hanya mendalami ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, kitab fiqih dan lainnya. Namun, seiring berjalannya perkembangan zaman pondok pesantren terus melakukan inovasi dari segi infrastruktur maupun kurikulumnya.⁶

Syekh Nawawi al-Bantani merasa sangat pentingnya sebuah pribadi yang memiliki keimanan yang kuat, kesempurnaan akidah dan akhlak serta pendidikan yang berkualitas dan memadai harus dimiliki oleh setiap orang dalam beraktivitas kehidupan sehari-hari. Sebagian besar kaum intelektual yang pulang dari Makkah mengabdikan dirinya di pesantren mereka menumbuhkan rasa fanisme Islam hingga dapat menumbuhkan permusuhan terhadap kolonial Belanda. Syekh Nawawi menyatakan bahwa ilmu itu sesuatu yang suci dan hanya akan dapat diserap oleh jiwa yang suci pula.⁷

Pendidikan tidak hanya didapat dari bangku sekolah saja, namun kita bisa mendapatkannya melalui siapa saja dan apa saja proses mencari ilmu dapat diperoleh dengan cara memperkuat cinta kepada Allah SWT, menjaga diri dari perbuatan yang dilarang agama dan senantiasa mendekatkan diri pada Allah. Sikap kita kepada sesama manusia dan makhluk lain juga akan berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam. Saling menyanyangi, tawadhu' serta sikap-sikap yang seharusnya kita lakukan kepada makhluk lain akan menjadikan kita sebagai hamba yang santun dan bijak dalam kehidupan, dari sini

⁶ Darji Darmono dan Shidart, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, (Jakarta: Gramedia, 2006), p. 233.

⁷ Ahmad Wahyu Hidayat dan Muhammad Iqbal Fasa, "Syekh Nawawi Al Bantani dan Pemikirannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam" *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol.28, No. 2. (2019), p. 45.

diharapkan akan terwujud sebuah pribadi yang memiliki akhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur dan berkeimanan yang kuat.⁸

Syekh Imam Nawawi al-Bantani adalah ulama yang sangat terkenal, tidak hanya di Indonesia tapi juga di Makkah. Syekh Nawawi telah mensyarah beberapa kitab dalam bidang teologi atau ilmu tauhid karya ulama *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dari mazhab empat, kecuali mazhab Hambali. Diantaranya kitab *tijan al-Darariy*, syarah dari kitab *Risalah Ibrahim al-Bajuriy* dan kitab *Fathul al-Majid* ulasan atas *Durr al-Farid fi'Ilm al-Tauhid* serta *Nashaihul Ibad* karya Ahmad al-Nahrawi, guru Syaikh Nawawi. Usaha pensyarah ini menunjukkan bahwa Syekh Nawawi sudah mengadakan pendekatan pada faham-faham ulama dari berbagai mazhab, kecuali dari mazhab Hambali.

Melalui karya-karya dan pemikirannya yang monumental Syekh Nawawi telah memberikan pengaruh dalam berbagai bidang keilmuan meliputi bidang tafsir, tauhid, fiqh, tasawuf, dan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak pada intinya sangat memperhatikan ketundukan kepada Allah, menghormati kepada yang lebih tua, mengasihi orang yang lebih muda, dan menerima setiap keyakinan yang beragam. Kitab *Nashaih al-Ibad* ini merupakan kitab yang menerangkan betapa pendidikan akhlak itu penting. Syekh Nawawi al-Bantani menjelaskan cinta kepada Allah SWT, menerima segala takdir Allah, qona'ah, sabar, dan adil yang di kelompokkan menjadi tiga diantaranya, akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri serta akhlak terhadap masyarakat. Kitab *Nashaih al-Ibad* ini memiliki karakteristik tersendiri dari sisi metodologi, kitab ini sama dengan Sullam al-Munajah syarah

⁸ Shalahuddin Hamid dan Iskandar Ahza, *Seratus Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia* (Jakarta: Intimedia, 2003), p. 87.

karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang berjudul *al-Munabbihat ala al-Istidadli Yaum al-Maida*, hanya saja dari sisi bahasan kitab ini lebih didominasi oleh hadist- hadist yang berisi tentang keutamaan amal atau fadail. Syekh Nawawi al-Bantani dalam hal ini lebih banyak menganalisa maksud dari hadist-hadist.⁹

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik menuliskan dan memfokuskan pembahasan dalam studi bidang tasawuf yang disebarakan oleh ulama besar di Banten yang berkontribusi besar dalam menyebarkan keluasan ilmu menjadikannya sebagai salah seorang ulama Nusantara yang diakui di level internasional. Hal ini dapat dilihat dari karya ilmiahnya yang sampai saat ini masih menjadi panduan pengajaran di berbagai pesantren dan perguruan tinggi. Salah satu karyanya adalah kitab *Nashaih al-Ibad*, kitab yang mengkaji tentang nasehat-nasehat agama bagi hamba-hamba Allah SWT yang menginginkan kebaikan. Kitab *Nashaih al-Ibad* sampai saat ini masih di kaji di pondok pesantren serang Banten khususnya di pondok pesantren Riyadul Awamil Cangkudu Baros dan pondok pesantren modern Kulni. Maka dengan alasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “ **Melestarikan Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Kajian *Nashaih al-Ibad* di Pondok Pesantren Serang Banten 1995-2022.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan maka masalah pokok yang akan diteliti adalah upaya *Melestarikan Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam kajian Nashaih al-Ibad di Pondok*

⁹ Machasin, *Islam Teologi Aplikatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), p. 27.

Pesantren Serang 1995-2022 pokok masalah tersebut dapat diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Pendidikan Pesantren Tahun 1995-2022 ?
2. Bagaimana Kedudukan Kitab *Nashaih al-Ibad* karya Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Dunia Pesantren Serang Banten ?
3. Bagaimana Kajian *Nashaih al-Ibad* di Pesantren Tradisional dan Modern Serang Banten?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang memberirikan penjelasan tentang :

1. Untuk mengetahui Pendidikan Pesantren Tahun 1995-2022.
2. Untuk mengetahui kedudukan Kitab *Nashaih al-Ibad* Karya Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Dunia Pesantren Serang Banten.
3. Untuk mengetahui Kajian *Nashaih al-Ibad* di Pesantren Tradisional dan Moderen Serang Banten.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian penulis perlu menyertakan beberapa referensi atau literatur sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan. Sebelumnya peneliti juga mencari terlebih dahulu sumber data yang terdapat pada sumber lisan, buku, tulisan ataupun wawancara. Sejauh ini penulis menemukan beberapa literatur yang membahas baik tentang *Melestarikan Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Kajian Nashaih al-Ibad Di Pondok Pesantren Serang Banten 1995-2022*: Melalui jaringan ini Syekh Nawawi berperan dalam mentransmisi karya-karya ulama yang terbilang baru dalam khazanah

intelektual islam langkah ini dimaksud agar dalam proses penulisannya dilakukan kepada kepastakaan yang sudah ada sehingga dapat dijadikan acuan lebih memudahkan dalam sebuah penelitian ini.

Buku karya Alex Soesilo Wijoyo yang berjudul *Syekh Nawawi of Banten: Text Authority and the Gloss Tradition* (1997), menjadi sumber yang berharga untuk topik tersebut, yaitu biografi intelektual jaringan ulama dan transmisi karya-karya Syekh Nawawi. Alex Susilo Wijoyo memberikan informasi cukup lengkap perihal murid-murid dari Syekh Nawawi al-Bantani yang disusun berdasarkan daerah asal mereka. Untuk kepentingan disana beberapa murid penting disebutkan dibawah ini berdasarkan pada daftar wijoyo. Alex Soesilo Wijoyo mungkin bisa dikatakan orang pertama yang memberikan perhatian pada masalah otoriter intelktual Syekh Nawawi dan publikasi karya-karyanya.¹⁰

Buku Nor Huda dalam buku *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (2016), memasuki abad ke-16, Makkah Madinah telah memerankan peran yang semakin penting dalam wacana pemikiran intelektual Islam. Buku ini menganalisis perkembangan Islam di Nusantara dengan perspektif sejarah sosial intelektual. Yang di maksud sejarah intelektual dalam buku ini adalah sejarah sosial dalam pengertian tradisi keilmuan, termasuk di dalamnya sejarah pendidikan dan wacana intelektual Islam yang berkembang di Indonesia.

Buku karya K.H Zulfa Mustofa yang berjudul *Biografi Sosial Intelektual dan Spiritual*.¹¹ Membahas tentang biografi sejarah sosial

¹⁰ Nawawi Hadari, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), p. 258-25

¹¹ M. Saleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), p. 123.

intelektual spiritual dan sanad guru serta pemikirannya atau menceritakan sejarah hidup singkat Syekh Nawawi al-Bantani. Buku ini juga membahas tentang karya Syekh Nawawi dalam kitab *Nashaih al-Ibad* yang merupakan *syarah* dari *Al-Munabbahat'ala Al-Istidad li Yawn Al-Maad*. Kitab ini selesai ditulis pada siang hari Kamis 21 Safar tahun 1311 H/1892M. Dalam kitab karyanya K.H Zulfa Mustofa ini bisa dikatakan sebagai biografi resmi dan terlengkap yang membahas tuntas sejarah sosial intelektual spiritual, jejaring murid pemikiran kebangsaan. Buku ini semakin menarik dengan menyajikan 57 bait nazam yang menceritakan sejarah hidup singkat Syekh Nawawi al-Bantani.

Buku karya Prof Mufti Ali dan Siti Marifah Gramedia yang berjudul *Syekh Nawawi al-Bantani (1812-1897) Mahaguru Ulama Hijaz dan Nusantara Abad ke19*.¹² Buku ini mengajak kita mengenal Syekh Nawawi secara mendalam. Buku ini mampu menyuguhkan deskripsi yang mendalam dan mendetail tentang sejarah pemikiran karya dan transmisi keilmuan Syekh Nawawi. Syekh Nawawi al-Bantani Maha Guru Ulama Hijaz dan Nusantara Abad Ke-19, dan ditengah banyak buku yang meluas Syekh Nawawi, buku ini berhasil memperkuat studi-studi sebelumnya tentang Syekh Nawawi sebagai ulama internasional yang mumpuni.

Jurnal karya A.Usis Fadhulloh yang berjudul *Sejarah dan Peradaban Islam*, Vol 4 Mahasiswa Islam Negeri Walisongo.¹³

¹² Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), p. 18.

¹³ Khaerul faqih, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam Kitab Nashaih al-Ibad Karya Syaikh Nawawi al-Bantani dan Implementasinya Pada Pondok

Membahas tentang pengaruh dan kontribusi Syekh Nawawi al-Bantani terhadap penyebaran Islam di Nusantara. Salah satu ulama terkemuka asal Banten pada abad ke-19. Syekh Nawawi al-Bantani memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyebaran Islam di wilayah ini. Kontribusi beliau terhadap pendidikan Islam membantu mengembangkan kapasitas intelektual masyarakat setempat dan melahirkan generasi baru ulama Islam yang menjunjung tinggi ajaran Islam.

Jurnal karya Aqlam yang berjudul *Jurnal of Islam and Plurality* Vol. 4, No.2 Ahmad Wahyu Hidayat melalui karyanya pemikiran syekh Nawawi al-bantani dan relevansinya, penelitian ini menggunakan data kepustakaan. yaitu karya-karyanya sangat luar biasa karena banyak memiliki kandungan syarah yang padat tentang karya-karya ulama atau ilmu pengetahuan. Dalam penyusunan karyanya Syekh Nawawi selalu berkontribusi dengan ulama-ulama besar lainnya, karena karyanya yang tersebar luas dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan padat dalam isi karyanya ini nama Syekh Nawawi termasuk dalam kategori ulama besar.

Pada penelitian di atas penulis menuliskan sebuah peristiwa dengan melihat potret perjalanan panjang Syekh Nawawi al-Bantani yang memiliki kontribusi besar melalui karya-karyanya. Oleh karena itu, penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pembahasan dalam penelitian-penelitian di atas memang mengambil topik utama yang sama, yaitu

ibadah. Namun pembahasan tentang *Melestarikan Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Kajian Nashaih al-Ibad di Pondok Pesantren Serang Banten (1995-2022)* peneliti belum menemukan, memang ditemukan beberapa kajian kitab yang sama, tetapi kebanyakan fokus penelitian mereka adalah masalah ibadah seperti shalat atau haji.

Upaya di atas memberikan penjelasan bahwa penelitian yang akan penyusun lakukan berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait judul **Melestarikan Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani Dalam Kajian Nashaih al-Ibad Di Pondok Pesantren Serang Banten (1995-2022).**

E. Kerangka Pemikiran

Pemikiran sosial Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab ini banyak menyoroti nilai-nilai moral, etika, dan hubungan sosial dalam Islam, yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai seorang ulama yang memiliki wawasan luas dalam berbagai disiplin ilmu, Syekh Nawawi mengajarkan konsep keadilan sosial, kepedulian terhadap sesama, serta pentingnya akhlak dalam membangun harmoni sosial. Kitab *Nashaih al-Ibad* sendiri merupakan salah satu karya penting yang berisi kumpulan nasihat berbasis hadis yang menekankan pembentukan karakter individu agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana pemikiran sosial Syekh Nawawi dalam kitab tersebut

diajarkan dan dilestarikan di pesantren-pesantren di Serang-Banten, serta bagaimana pengaruhnya terhadap santri dan masyarakat sekitar.¹⁴

Dalam menganalisis pelestarian pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani, penelitian ini menggunakan pendekatan teori sosial Islam yang menitikberatkan pada interaksi antara ajaran Islam dengan kehidupan bermasyarakat. Teori struktural-fungsionalisme Emile Durkheim dapat digunakan untuk memahami bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berperan dalam melestarikan nilai-nilai sosial melalui kajian kitab klasik.

Emile Durkheim menekankan bahwa institusi pendidikan memiliki fungsi dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan agama kepada generasi berikutnya, sehingga kelangsungan ajaran Syekh Nawawi al-Bantani di pesantren dapat dikaji sebagai bentuk reproduksi nilai-nilai sosial yang diwariskan dari masa ke masa. Selain itu, teori habitus dari Pierre Bourdieu juga relevan dalam melihat bagaimana pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani bertransformasi menjadi praktik sosial di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar. Dalam hal ini, kebiasaan dan nilai-nilai yang diajarkan dalam *Nashaih al-Ibad* tidak hanya menjadi teks yang dipelajari, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri dan alumni pesantren yang kemudian berperan sebagai agen perubahan di masyarakat.¹⁵

¹⁴ Ratih Miftakhur Rosidah & Rinianingsih, "Implementasi Metode Bandongan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Asam Basa," *Jurnal of Science Education*, Vol.6, No. 2 (2022), p. 25.

¹⁵ Vanessa Umdatul Masalik, "*Bimbingan Agama Islam Melalui Kajian Kitab Nashaih al-Ibad Dalam Menumbuhkan Ketaatan Beribadah Bagi Pecandu Narkoba di Pondok At-Tauhid Semarang*", (Semarang: UIN Walisongo, 2022), p. 23-25.

Kajian ini juga mempertimbangkan pendekatan historis untuk melihat bagaimana perkembangan kajian kitab *Nashaih al-Ibad* di pesantren Serang-Banten selama periode 1995-2022. Pendekatan ini membantu memahami dinamika perubahan dan tantangan yang dihadapi dalam pelestarian pemikiran Syekh Nawawi, baik dari segi metode pengajaran, relevansi ajaran dengan kondisi sosial, maupun respons masyarakat terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha mengidentifikasi keberlanjutan ajaran Syekh Nawawi al-Bantani dalam konteks pesantren, tetapi juga menilai sejauh mana pemikirannya masih memiliki relevansi dalam kehidupan sosial masyarakat modern. Mengatasi dan mengurangi perilaku-perilaku yang kurang baik tersebut diperlukan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti mengikuti kegiatan di majelis salah satunya mengikuti kajian kitab *Nashaih al-Ibad* ini dengan menerapkan muraqabah yaitu mawas diri, yang mana seseorang harus selalu ingat bahwa setiap perbuatan, perkataan yang dijalankan sehari-hari itu tidak luput dari pengawasan Allah SWT. Durkheim menekankan pentingnya norma dan nilai dalam masyarakat, sementara Syekh Nawawi berkontribusi dalam penyebaran ajaran Islam yang membentuk etika sosial dan moralitas di kalangan umat.¹⁶ Dengan perpaduan antara teori sosial Islam, teori pendidikan, dan pendekatan historis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pesantren berperan dalam menjaga warisan intelektual ulama Nusantara serta bagaimana pemikiran sosial Islam dapat tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat yang terus berubah.

¹⁶ Ainun Hukiemah, "Pendidikan Pesantren Kolonial Modern," *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* Vol. 3, No. 1, (Maret 2011), p. 12.

F. Metode Penelitian

Metodologi Penulisan Sejarah, menurut Kuntowijoyo dalam buku pengantar ilmu sejarah menerangkan bahwa kesimpulan sejarah harus didasarkan dengan empat tahapan prosedur yang harus ditempuh oleh penulis itu sendiri yaitu :

1. Heuristik

Heuristik adalah tahap mencari data dan pengumpulan data. Heuristik berasal dari Bahasa Yunani, yaitu: *heurisein* artinya proses pencarian data atau sumber dari jejak-jejak peristiwa masa lampau baik secara tertulis maupun secara lisan proses pengumpulan data yang terkait dengan topik yang akan diteliti secara sistematis, factual dan akurat tentang fakta-fakta secara sifat-sifat populasi dan pada objek tertentu. Dalam tahap ini penulis melakukan teknik studi pustaka, teknik wawancara, dan dokumentasi.¹⁷

a. Kajian Pustaka

Studi Pustaka ini secara teknis dilakukan beberapa tempat diantaranya, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten, dan Perpustakaan Kota Serang serta ada beberapa sumber juga yang digunakan tidak hanya dalam buku saja melainkan dari beberapa jurnal-jurnal dan juga artikel yang terkait.¹⁸

¹⁷ Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), p. 6.

¹⁸ Dyah Kumalasari, *Metode Penelitian Sejarah*, p. 2.

b. Wawancara

Wawancara menurut pendapat Faisal merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti berupa angket pertanyaan-pertanyaan yang akan di sampaikan secara lisan. Pada penelitian skripsi ini menggunakan wawancara untuk menggali data dan informasi yang sesuai pada penelitian ini.

c. Dokumentasi

Merupakan metode pencarian data terkait dengan hal-hal atau variabel dengan cara mengambil data-data catatan, dokumentasi, atau berupa foto-foto sesuai dengan masalah yang diteliti Seperti buku karya prof Mufti Ali tentang Syekh Nawawi al-Bantani (1812-1897) Mahaguru Ulama Hijaz dan Nusantara Abad Ke- 19.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik sumber. Pada tahapan ini adalah Langkah yang dilakukan untuk menentukan otentitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan .¹⁹ Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik ekstern dan intern.

¹⁹ M. Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, p. 64.

3. Interpretasi

Interpretasi data adalah proses meninjau data dan sampai pada kesimpulan yang relevan dengan menggunakan berbagai metode analisis. Analisis data membantu peneliti dalam mengkategorikan, memanipulasi, dan meringkas data untuk menjawab pertanyaan kritis. interpretasi merupakan sebuah tahapan yang cukup sulit karena penulisnya harus bersikap netral terhadap sumber yang ada seta berhubungan antara fakta-fakta yang telah diperoleh sebab penulis menggunakan analisis data. Interpretasi merupakan sebuah tahapan yang cukup sulit karena penulis harus bersikap netral terhadap sumber yang ada. Sehingga dihasilkan sebuah kesimpulan yang merupakan hasil interpretasi dan sumber-sumber yang telah ditemukan.²⁰

4. Historiografi

Tahapan historiografi adalah fase terakhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian dalam penulisan untuk memberikan jawaban-jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian, historiografi adalah tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya di tuliskan menjadi kisah yang selaras. Bentuk-bentuk historiografi dapat berupa narasi, deskriptif dan analitis, narasi sendiri isinya dapat lebih banyak bercerita dengan apa yang di informasikan oleh sumber sejarah, deskriptif yang isinya lebih detail dan komoleks di dibandingkan dengan narasi dan analitis, yang isinya lebih banyak berorientasi pada penelaahan. Pada tahapan

²⁰ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, p. 182.

historiografi ini, hasil penafsiran atas fakta-fakta dituliskan menjadi sebuah kisah sejarah yang selaras. Tahapan ini merupakan tahap merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis atau diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah.²¹

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan skripsi ini penulis membagi pembahasan menjadi lima bab yang didalamnya terdapat beberapa sub bab sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah. Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian Sistematika Penulisan

BAB II Pendidikan Pesantren Tahun 1995-2022 meliputi: Kehidupan Syekh Nawawi al-Bantani, Ulama-Ulama Asal Jawa di Makkah, dan Pendidikan Islam.

BAB III Kedudukan Kitab *Nashaih al-Ibad* Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Dunia Pesantren Serang Banten meliputi dari: Isi Kitab *Nashaih al-Ibad* Dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Serang Banten, Perkembangan Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Serang, Dinamika Sistem Pembelajaran.

BAB IV Kajian *Nashaih al-Ibad* Di Pesantren Tradisional Dan Moderen Serang meliputi: Pengajaran Kitab *Nashaih al-Ibad* di Pondok Tradisional, Pengajaran Kitab *Nashaih al-Ibad* di Pondok Modern, Penyebaran Kitab *Nashaih al-Ibad* oleh Para Santri atau Alumni.

BAB V PENUTUP meliputi : Kesimpulan dan Saran.

²¹ Frawita Sari, *Metodologi Sejarah*, p. 69.